
PENGARUH FAKTOR INTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Agus Riyanto¹, Dhiasa Puji Setiawati²
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
agusriyanto@uwgm.ac.id

Abstract

This study aims to measure the influence of the company's internal factors on earnings management practices. The data sample in this study was selected using a non-probability sampling method with a purposive sampling technique in order to obtain as many as 20 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) that meet the criteria. Data were analyzed using binary logistic regression on SPSS 22.

The results of the analysis of this study state that partially firm size has no effect on earnings management, firm age has a significant negative effect on earnings management, profitability has no significant effect on earnings management and leverage has no effect on earnings management. Simultaneously Company Size, Company Age, Profitability and Leverage affect earnings management.

Keywords: *Company Internal Factors, Profit Management, Mining*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh faktor internal perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Sampel data pada penelitian ini dipilih menggunakan *nonprobability sampling method* dengan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 20 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria. Data dianalisis menggunakan regresi logistik biner pada SPSS 22.

Hasil analisis penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial Ukuran perusahaan, tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Umur Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Secara Simultan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen laba.

Kata Kunci: Faktor Internal Perusahaan, Manajemen Laba, Pertambangan

PENDAHULUAN

Manajemen laba adalah tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Tindakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam penyusunan dan pelaporan keuangan untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan memanipulasi besaran laba untuk kinerja ekonomi perusahaan atau memperngaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka yang dihasilkan (Agustia & Suryani, 2018). Jika hal ini terjadi secara tidak langsung keputusan yang diambil termanipulasi dan dapat mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham ataupun stakeholder.

Fenomena manajemen laba terjadi pada kasus PT Timah Tbk, dimana terjadi kesalahan pencatatan pada laporan keuangan PT Timah Tbk tahun 2018. Manajemen PT Timah Tbk melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 531,35 Milyar, padahal keuntungan yang sebenarnya hanya Rp 132,29 Milyar. Terjadi mark up sebesar Rp 399,06 Milyar (Jatmiko, 2020). Kasus lainnya terjadi di PT Bumi Resources, yaitu berdasarkan hasil investigasi dari tim audit menyatakan adanya penyimpangan dana keuangan sebanyak, US\$500 juta. Kasus tindakan manajemen laba juga pernah terjadi di PT Grada Tujuh Buana Tbk (GTBO) dimana ada indikasi kecurangan pada laporan keuangan sehingga dapat diketahui adanya pemalsuan laporan keuangan periode 2012.

Menurut (Agustia & Suryani, 2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan baik dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan atau tolak ukur perusahaan yang dapat dilihat dan dibedakan berdasarkan jumlah aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Umur perusahaan adalah waktu yang menunjukkan dari awal berdirinya perusahaan sampai dengan waktu yang tidak terbatas. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan selama satu periode waktu tertentu. *Leverage* adalah pengukuran rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang di biayai dengan hutang.

TEORI DAN PENGEMBANGAN

Teori Keagenan

Teori keagenan berawal dari adanya pemisahan dan pengendalian perusahaan yang berdampak pada munculnya konflik antara agen dan prinsipal (Jehnsen & Meckling, 1976). Teori keagenan adalah hubungan antara satu orang atau lebih (principal) dengan agen untuk memberikan suatu jasa kemudian mengdelegasikan beberapa wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jehnsen & Meckling, 1976). Teori keagenan merupakan hubungan antara pemilik dan pemegang saham (principal) yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dengan manajemen (agent) yang mengelola kekayaan perusahaan dan menyusun laporan keuangan (Jehnsen & Meckling, 1976).

Manajemen Laba

Copeland (1968) mendefinisikan manajemen laba sebagai kemampuan manajemen untuk mamaksimalkan atau meminimalkan laba termasuk perataan laba, sesuai dengan keinginan manajer. Selanjutnya Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer memiliki perilaku discretionary yang berkaitan dengan angka-angka akuntansi dengan atau tanpa Batasan dan perilaku ini dapat diadopsi untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Meski begitu, Davidson et al (2005) menyatakan bahwa manajemen laba adalah proses mengambil langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menghasilkan tingkat laba yang diharapkan untuk dilaporkan.

Perilaku yang mendasari manajemen melakukan praktik manajemen laba menurut Scott (2000) yaitu: (1) Perilaku oportunistik. Manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi

kontrak kompensasi, hutang dan political cost. (2) Efficient Contracting. Manajer meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat. Berdasarkan perilaku ini, manajemen laba memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Scott (2000) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar sekaligus. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Pola manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Pola manajemen laba yang dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Manajemen laba diukur dalam tahap perhitungan menggunakan pengukuran manajemen laba dari model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995) sebagai berikut:

1) TAC (*total accrual*):

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

2) Total Accrual yang dihasilkan oleh persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

3) *Nondiscretionary accruals* (NDA):

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

4) *Discretionary accruals* (DA) dapat dihitung dengan rumus:

$$DAC_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

NI_{it} = Laba bersih Perusahaan untuk tahun berjalan

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi untuk tahun berjalan

TAC_{it} = Total penyisihan perusahaan untuk tahun berjalan

DAC_{it} = *discretionary accruals* perusahaan untuk tahun berjalan

NDA_{it} = *non discretionary accruals* perusahaan diperiode tahun berjalan

A_{it-1} = Jumlah Aset perusahaan ditahun sebelumnya

ΔREV_{it} = pendapatan perusahaan tahun berjalan dikurangi dengan pendapatan tahun sebelumnya

ΔREC_{it} = piutang usaha perusahaan tahun berjalan dikurangi dengan piutang usaha tahun sebelumnya

PPE_{it} = total aset tetap perusahaan diperiode tahun berjalan

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = koefisien regresi

ε = *error*

- 5) Ketika sudah melakukan empat tahap perhitungan diatas, setelah itu gunakan hasil perhitungan DAC dengan dua kategori (Sulistyanto, 2008) sebagai berikut:
 - a) Jika nilai *discretionary accruals* (DAC) positif, maka perusahaan melakukan manajemen laba
 - b) Sebaliknya jika nilai *discretionary accruals* (DAC) negatif, maka perusahaan tidak melakukan manajemen laba

Skala pengukuran yang digunakan dalam manajemen laba yaitu, variabel *dummy* atau berskala dikotomi sebagai berikut (Agus R. et al, 2021):

1	Melakukan Manajemen Laba
0	Tidak Melakukan Manajemen Laba

Skala dikotomi merupakan skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban “ya” atau “tidak” untuk mendapatkan jawaban (Robert H. et al, 2022).

Faktor Internal Perusahaan

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah indikator untuk menilai performa kinerja perusahaan bagi pihak investor terhadap perusahaan (Kusumawardhani, 2012). Semakin besar jumlah aktiva, jumlah penjualan dan nilai saham, maka pengambilan keputusan investor untuk menanamkan sahamnya terhadap perusahaan tersebut juga semakin besar. Perusahaan yang sudah dinilai sebagai perusahaan besar tentu akan lebih diperhatikan oleh pihak eksternal pada umumnya, maka dari itu perusahaan tentu akan lebih teliti dalam memberikan informasi mengenai laporan keuangannya serta melaporkan kinerja perusahaan dengan lebih akurat (Andries, 2017).

Dengan menghitung logaritma natural total aset (Tarigan, 2011), rumus ukuran perusahaan dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Keterangan:

Ukuran Perusahaan = Nilai yang menunjukkan ukuran perusahaan

Ln = Logaritma natural

Total Asset = Aktiva atau harta perusahaan secara keseluruhan

Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah usia dari saat perusahaan didirikan hingga usia dapat menjalankan usaha (Zen & Herman, 2007). Bagi perusahaan sudah mencapai usia yang lama tentu akan mendapat kepercayaan dari pihak diluar perusahaan baik investor, kreditor serta pihak diluar perusahaan lainnya (Andries, 2017).

Perusahaan yang sudah mencapai usia yang lama tentu akan mendapat kepercayaan lebih dari pihak diluar perusahaan untuk menanamkan sahamnya, dan untuk dapat menarik minat investor perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin dalam pengelolaan operasional (Andries, 2017). Variabel umur perusahaan dihitung dengan menggunakan skala rasio dari selisih tahun penelitian dengan tahun berdirinya perusahaan (Agustia & Suryani, 2018), rumus usia perusahaan adalah:

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun perusahaan Berdiri}$$

Keterangan:

Umur Perusahaan = Usia atau Umur Perusahaan

Tahun Penelitian = Waktu atau tahun dilakukannya penelitian

Tahun perusahaan Berdiri = Periode Tahun awal perusahaan berdiri

Profitabilitas

Profitabilitas adalah nilai yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan perusahaan dan menghasilkan keuntungan. Selain itu, profitabilitas menunjukkan seberapa tingkat efektifitas seorang manajer dalam perusahaan (Agustia & Suryani, 2018). Profitabilitas juga memberikan gambaran tentang keuntungan dari aktivitas operasi dan pendapatan investasi (Kasmir, 2013). Pada dasarnya perusahaan memiliki tujuan yang salah satunya dapat memperoleh keuntungan disamping dengan hal-hal lainnya (Puspita, 2019).

Perusahaan yang mendapatkan laba dengan jumlah yang tinggi, maka perusahaan dapat mensejahterahkan perusahaan, menaikkan kualitas produknya, dan melakukan investasi (Puspita, 2019). Maka dari itu, pihak manajer dituntut untuk dapat mencapai target yang sudah disepakati (Amelia & Hernawati, 2016). Vairbael profitabilitas diukur menggunakan skala rasio dengan menghitung laba bersih dari total aset perusahaan menggunakan rumus (Hery, 2016) sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Keterangan:

ROA (*Retrun On Asset*) = Pengembalian atas aset

Net Income : 2580-8117 = Laba Bersih

Total Assets = Aset perusahaan secara keseluruhan

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengidentifikasi seberapa perusahaan itu dibiayai dengan utang (Kustiyaningrum, Nuraina, & Wijaya, 2016). *Leverage* didefinisikan sebagai gambaran untuk menunjukkan sejauh mana surat berharga serta utang yang digunakan untuk modal bagi perusahaan (Fauziah & Isroah, 2017).

Penggunaan utang yang tinggi tentunya berdampak negatif bagi perusahaan. Perusahaan memiliki beban utang yang tinggi dan termasuk dalam kategori utang ekstrim, yaitu berjuang untuk mengurangi beban utang. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkirakan berapa jumlah utang yang akan digunakan dan memperhatikan sumber-sumber yang tercangkup dalam utang tersebut (Astuti, Nuraina, & Wijaya, 2017). Variabel *Leverage* dihitung dengan menggunakan total utang dari total aset perusahaan serta skala pengukurannya adalah skala rasio menggunakan rumus *debt to total asset* (Azlina, 2010) sebagai berikut :

$$DAR = \frac{Total\ liabilities}{Total\ Assets}$$

Keterangan:

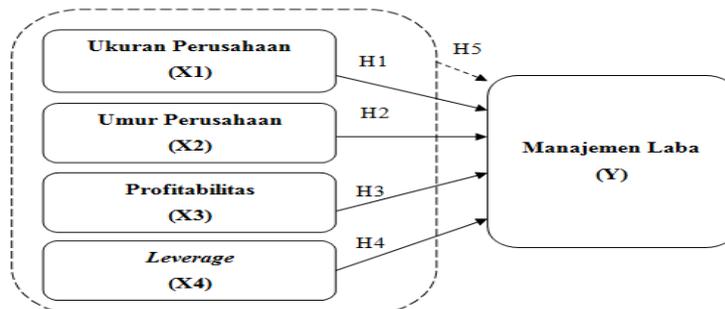
DAR (*debt to total asset*) = Rasio utang terhadap total aset

Total Liabilities = Total Kewajiban/ Utang

Total Assets = Total Aset Perusahaan

Model Konseptual

Model konseptual menggambarkan hubungan antara variabel X, atau ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* dan variabel Y, atau manajemen laba. Dapat dilihat dari model konseptual Gambar 1



Gambar 1. Model Konseptual

(Sumber : Data diolah, 2022)

Keterangan:

-----> : Pengaruh secara Simultan

-----> : Pengaruh secara Parsial

Hipotesis

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H2: Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H4: Leverage berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H5: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage berpengaruh terhadap Manajemen Laba

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif, dimana metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Moloeng (2007) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, chi kuadrat dan perhitungan statistik lainnya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif, yaitu merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2003).

Populasi & Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 48 perusahaan pertambangan.

Sampel data pada penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling method* dengan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Teknik ini dilakukan melalui pengambilan sampel dan populasi sesuai kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang tersedia laporan keuangan dan laporan tahunan tahun 2018, 2019, 2020 dan 2021.
2. Perusahaan pertambangan yang mengalami laba tahun 2018, 2019, 2020 dan 2021.

Adapun penjelasan pemilihan sampel dan jumlah perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Pemilihan Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria Yang Ditetapkan Peneliti

No	Uraian	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara terus menerus pada tahun 2018, 2019, 2020 dan 2021	48
Dikurangi dengan		
a	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki/tidak tersedia laporan keuangan dan laporan tahunan tahun 2018, 2019, 2020 dan 2021	(20)
b	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian tahun 2018, 2019, 2020 dan 2021	(8)
Jumlah Sampel Terpilih Sesuai Kriteria Pemilihan Sampel		20

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan.

Metode Analisis

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai faktor-faktor penelitian atau kata lainnya variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memperlihatkan gambaran suatu data yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Hasil dari uji ini tujuannya untuk memberikan data atau informasi secara detail dengan tujuan agar mudah dipahami oleh pembaca.

Uji Hipotesis

Persamaan Regresi

Analisis regresi logistik adalah regresi yang dapat menguji apakah variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis ini digunakan karena variabel terikat atau dependennya berskala dikotomi (*dummy*). Dalam analisis ini tidak perlu menggunakan distribusi normal untuk variabel independennya (Ghozali, 2018). Sehingga tidak diperlukan adanya uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi. Regresi logistik biner juga menguji apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Persamaan regresi logistik biner adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{EM}{1-EM} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{EM}{1-EM}$ = Manajemen Laba (variabel *dummy*) terdiri dari 2

MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN PERBANKAN SYARI'AH
EISSN : 2580-8117

kategori, yaitu:

- a. Nilai manajemen laba yang kurang dari 0,01 maka perusahaan tidak melakukan manajemen laba serta diberi nilai 0
- b. Nilai manajemen laba yang lebih dari 0,01, maka perusahaan melakukan manajemen laba serta diberi nilai 1

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien variabel

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = Umur Perusahaan

X_3 = Profitabilitas

X_4 = *Leverage*

ϵ = Variabel error, dengan asumsi $e = 0$

Uji Chi Square Hosmer & Lemeshows goodnes

Model uji ini digunakan agar dapat mengetahui apakah data empiris yang ada sesuai atau cocok dengan model artinya tidak ada perbedaan baik model maupun data, maka data bisa dikatakan *fit*. Pengujian kelayakan modelnya dapat dinilai dengan menggunakan hosmer dan lemeshows goodnes of fit tests kemudian dapat diukur dengan Chi Square. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 5% , maka model dapat dikatakan layak (Ghozali, 2018).

Uji Model Fit dan Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Overall model fit akan menunjukkan apakah semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Statistik atau data yang digunakan itu berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood* adalah peluang (probabilitas) yang mana bahwa model dihipotesakan itu menggambarkan data input (Ghozali, 2018). L dapat dimodifikasi menjadi $-2\log \text{likelihood}$, tujuannya untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Cara pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai $-2LL$ pertama dengan $-2LL$ yang selanjutnya, dimana jika nilai $-2LL \text{ blok number} = 0$ lebih besar dari nilai $-2LL$ akhir $\text{blok number} = 1$ disini dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan serta menyatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data yang ada atau model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2018).

Koefisien determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi dapat diketahui melalui *Nagelkerke R square*, yang merupakan bagian dari modifikasi koefisien cox and snell tujuannya agar dapat memastikan nilainya bervariasi dari 0 sampai dengan 1. Nilai Nagelkerke R yang mendekati nol ini berarti bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, sedangkan nilai Nagelkerke R yang mendekati satu, ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki kemampuan untuk memberikan semua informasi untuk memprediksi variabilitas variabel terikat (Ghozali, 2018).

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi adalah suatu uji yang menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi tujuannya untuk dapat mengetahui prediksi kemungkinan perusahaan pertambangan yang melakukan manajemen laba. Serta menunjukkan Seberapa jauh model regresi ini dapat memprediksi peluang terjadinya variabel terikat dalam penelitian (Ghozali, 2018).

Uji Wald (Uji Parsial t)

Uji wald ini merupakan uji yang memperlihatkan apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Untuk dapat mengetahui berpengaruh atau tidaknya dapat dilihat melalui tingkat signifikasinya yaitu sebesar 5% atau 0,05. Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan p-value lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya salah satu dari variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sedangkan jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan p-value lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya salah satu dari variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan tujuannya untuk memberikan gambaran (deskripsi) dari data variabel yang digunakan dalam penelitian ini, baik variabel independen maupun dependen. Pada data variabel bebas (independen) terdiri dari ukuran perusahaan yang dilambangkan X1, umur perusahaan yang dilambangkan X2, profitabilitas yang dilambangkan X3 dan leverage yang dilambangkan X4, yang mana keempat variabel bebas ini dapat diketahui nilai mean, minimum, maksimum serta standar deviasinya. Sedangkan untuk variabel terikat (dependen), yaitu manajemen laba akan dijelaskan dengan frekuensi (jumlah) hal ini disebabkan data yang dimiliki oleh manajemen laba bersifat nominal.

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Manajemen Laba

Tabel 2.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Manajemen Laba

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Melakukan Manajemen Laba	66	82,5	82,5	82,5
	Melakukan Manajemen Laba	14	17,5	17,5	100,0
	Total	80	100,0	100,0	

Sumber: SPSS 26, 2022

Berdasarkan hasil output SPSS, uji statistik deskriptif pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 variabel terikat yaitu manajemen laba dari 20 perusahaan dengan 80 data observasi menunjukkan bahwa hanya ada 14 perusahaan yang melakukan manajemen laba dan sisanya sejumlah 66 perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Ukuran Perusahaan

Tabel 3.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan (X1)	80	27,62	32,39	29,9647	1,24301
Valid N (listwise)	80				

Sumber: SPSS 26, 2022

Berdasarkan output SPSS, uji statistik deskriptif variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (X1) menunjukkan mean sejumlah 29,964, minimum sejumlah 27,62, maksimum sejumlah 32,39 serta standar deviasi sejumlah 1,243, ini berarti penyebaran data dinilai baik karena nilai meannya lebih besar dari standar deviasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai minimumnya dimiliki oleh PT Radiant Utama Interinsco Tbk tahun 2018. Sedangkan nilai maksimumnya dimiliki oleh PT United Tractors Tbk pada tahun 2018.

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Umur Perusahaan

Tabel 4.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Umur Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur Perusahaan (X2)	80	6,00	71,00	27,7375	17,63465
Valid N (listwise)	80				

Sumber: SPSS 26, 2022

Berdasarkan hasil output SPSS, uji statistik deskriptif untuk umur perusahaan dapat diketahui bahwa nilai mean sebesar 27,737 sedangkan standar deviasi sebesar 17,634, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai mean lebih besar dari standar deviasinya hal ini berarti bahwa penyebaran data dinilai baik. Untuk nilai minimumnya sebesar 6,00 dimiliki oleh PT Merdeka Cooper Gold Tbk pada tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum sebesar 71,00 dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2021.

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Profitabilitas

Tabel 5.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (X3)	80	0,00	0,50	0,1123	0,11088
Valid N (listwise)	80				

Sumber: SPSS 26, 2022

Berdasarkan hasil output SPSS, uji statistik deskriptif variabel bebas, yaitu profitabilitas (X3) yang mana nilai mean adalah sebesar 0,1123 dan untuk nilai standar deviasi adalah sebesar 0,1108, dalam hal ini dapat diketahui bahwa nilai mean ini lebih besar dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data dinilai baik. Adapun nilai minimum sebesar 0,00 yang mana

nilai tersebut dimiliki oleh PT Darma Henwa Tbk pada tahun 2020-2021 dan juga nilai maksimum sebesar 0,50 yang mana nilai tersebut dimiliki oleh PT Bayan Resources Tbk pada tahun 2021.

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Leverage

Tabel 6.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif leverage

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage (X4)	80	0,09	0,71	0,4009	0,16206
Valid N (listwise)	80				

Sumber: SPSS 26, 2022

Berdasarkan hasil output SPSS, uji statistik deskriptif variabel bebas, yaitu *leverage* (X4) yang mana dapat dilihat dari tabel 6 menunjukkan nilai mean yang dimiliki *leverage* yaitu sebesar 0,4009 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1620 hal ini menunjukkan nilai mean lebih besar dari standar deviasi sehingga dapat disimpulkan penyebaran data dinilai baik. Adapun nilai minimum sebesar 0,09 yang dimiliki oleh PT Harum Energy Tbk pada tahun 2020 serta nilai maksimum sebesar 0,71 yang dimiliki oleh PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk pada tahun 2019-2020.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Regresi Logistik biner

Analisis Regresi logistik biner digunakan untuk dapat menunjukkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis ini tidak menggunakan analisis uji asumsi klasik hal ini dikarenakan variabel terikatnya berskala dikotomi (*dummy*). Analisis ini pada dasarnya sama dengan regresi berganda, yang membedakan adalah variabel terikat dalam regresi logistik biner merupakan variabel *dummy*.

Tabel 7.
Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	X1	-0,247	0,290	0,727	1	0,394	0,781
	X2	-0,063	0,031	3,966	1	0,046	0,939
	X3	3,871	2,481	2,435	1	0,119	48,005
	X4	-0,562	1,995	0,079	1	0,778	0,570
	Constant	6,882	8,606	0,639	1	0,424	974,207

Sumber: SPSS 26, 2022

Dari hasil pengelolaan data melalui SPSS, maka dapat dibuat model regresi logistik biner sebagai berikut:

$$\ln \frac{EM}{1-EM} = 6,882 - 0,247 \text{ UKP} - 0,063 \text{ UMP} + 3,871 \text{ PROF} - 0,562 \text{ LEV} + \epsilon$$

Berikut uraian dari model regresi logistik biner, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan persamaan regresi logistik biner dapat diketahui bahwa nilai konstantanya sebesar 6,882 yang dimana nilai tersebut merupakan sebuah konstanta yang berarti bahwa jika variabel bebas yang ditunjuk adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage nilainya itu adalah 0, maka nilai dari manajemen laba itu adalah tetap .
2. Berdasarkan persamaan diatas dapat diketahui bahwa koefisien regresi dari ukuran perusahaan pada manajemen laba sebesar -0,247, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap naiknya ukuran perusahaan sebesar 1%, akan menunjukkan penurunan tingkat manajemen laba sebesar 0,247% dan juga adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba.
3. Berdasarkan persamaan regresi logistik biner diatas menunjukkan koefisien regresi dari umur perusahaan pada manajemen laba sebesar -0,063, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap naiknya umur perusahaan sebesar 1 % menunjukkan adanya penurunan tingkat manajemen laba sebesar 0,063% dan juga terdapat hubungan negatif antara umur perusahaan dan manajemen laba.
4. Berdasarkan persamaan diatas menunjukkan koefisien regresi dari profitabilitas pada manajemen laba sebesar 3,871. Dimana hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1% akan menunjukkan kenaikan tingkat manajemen laba sebesar 3,871% dan menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dengan manajemen laba.
5. Berdasarkan persamaan regresi logistik biner diatas, menunjukkan koefisien regresi dari *leverage* pada manajemen laba sebesar -0,562, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar 1 % menunjukkan adanya penurunan tingkat manajemen laba sebesar 0,562% serta adanya hubungan negatif antara *leverage* dengan manajemen laba.

Uji Chi Square Hosmer dan Lemeshows Goodnes

Pengujian kelayakan modelnya dapat dinilai dengan menggunakan hosmer dan lemeshows goodnes of fit tests kemudian dapat diukur dengan Chi Square. Model uji ini digunakan agar dapat mengetahui apakah data empiris yang ada sesuai atau cocok dengan model artinya tidak ada perbedaan baik model maupun data, maka data bisa dikatakan *fit*. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 5% , maka model dapat dikatakan layak.

Tabel 8.
Hosmer dan Lameshows Goodnes

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,673	8	0,221

Sumber: SPSS 26, 2022

Dari tabel 8 diatas menunjukkan pada pengujian ini menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,221 yang mana ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan data penelitian yang ada sebanyak 80 data sampel dapat dikatakan mampu memprediksi nilai observasinya serta karena modelnya sesuai dengan data, maka model dapat diterima.

Uji Model Fit dan Keseluruhan model (Overall Model Fit)

Penilaian analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *-2LL* pertama dengan *-2LL* yang selanjutnya, dimana jika nilai *-2LL blok number = 0* lebih besar dari nilai *-2LL akhir blok number = 1* disini dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan serta menyatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data yang ada atau model regresi yang lebih baik .

Tabel 9.
Nilai -2LL yang hanya terdiri dari Konstanta

Iteration		-2 LL	Coefficients
			Constant
Step 0	1	74,961	-1,300
	2	74,200	-1,533
	3	74,196	-1,550
	4	74,196	-1,551

Sumber: SPSS 26, 2022

Tabel 10.
Nilai -2LL yang hanya terdiri dari Konstanta dan Variabel Bebas

Iteration		-2LL	Coefficients				
			Constant	X1	X2	X3	X4
Step 1	1	66,987	1,812	-0,091	-0,020	2,786	-0,356
	2	63,057	4,343	-0,171	-0,041	3,626	-0,578
	3	62,373	6,198	-0,226	-0,057	3,809	-0,583
	4	62,327	6,828	-0,245	-0,062	3,865	-0,564
	5	62,326	6,881	-0,247	-0,063	3,871	-0,562
	6	62,326	6,882	-0,247	-0,063	3,871	-0,562

Dari kedua tabel diatas menunjukkan perbedaan untuk tabel 9 adalah nilai -2LL yang hanya terdiri dari konstantanya saja, sedangkan tabel 10 adalah nilai -2LL yang terdiri dari nilai konstanta serta variabel bebas (independen). Di tabel 9 dengan tabel 10 menunjukkan adanya penurunan nilai -2Log Likelihood ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit, data dapat dilihat melalui nilai konstantanya untuk tabel 9, yaitu nilai -2LL yang hanya terdiri dari konstantanya saja menunjukkan nilai konstanta sebesar 74.196, sedangkan tabel 10, yaitu nilai -2LL yang terdiri dari nilai konstanta serta variabel bebas (independen) menunjukkan nilai konstanta sebesar 62.326 sehingga dapat disimpulkan adanya penurunan, dan juga terdapat selisih dari kedua nilai -2LL tersebut sebesar 11.870 dapat dilihat melalui tabel 5.10.

Tabel 11.
Perbandingan Nilai -2LL

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	11,870	4	0,018
	Block	11,870	4	0,018
	Model	11,870	4	0,018

Sumber: SPSS 26, 2022

Tabel 11 adalah gambaran yang menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL yang terdiri dari nilai konstanta saja dengan nilai -2LL yang terdiri dari nilai konstanta dan variabel bebasnya (independen). Perbandingan atau selisih yang dilakukan mengikuti sebaran chi square sehingga nilai chi square menunjukkan nilai sebesar 11.870 dengan *degree of freedom* (df) sebesar 4. Selain itu dalam tabel 11 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,018 dengan ini dapat diketahui bahwa secara simultan ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan $0,018 > 0,05$ (0,018 lebih kecil dari 0,05) sehingga ini dapat membuktikan adanya pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Koefisien determinasi (Nagelkerke R Square)

Dalam analisis ini akan menunjukkan seberapa variabilitas variabel dependen. Nilai koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat dari *Nagelkerke R Square*, yang disajikan dalam tabel 12.

Tabel 12.
Nagelkerke R Square (R²)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	62,326 ^a	0,138	0,228

Sumber: SPSS 26, 2022

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,228. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 22.8%. sehingga sisanya 77,2% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

Matriks Klasifikasi

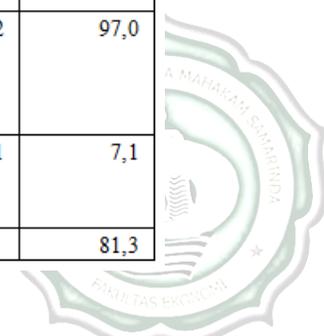
Matriks klasifikasi akan memperlihatkan gambaran kekuatan peluang dari model regresi untuk dapat mengetahui berapa jumlah kemungkinan perusahaan pertambangan melakukan manajemen laba.

Tabel 13.
Matriks Klasifikasi

		Predicted			
		Y		Percentage Correct	
Observed		Tidak Melakukan Manajemen Laba	Melakukan Manajemen Laba		
Step 1	Manajemen Laba (Y)	Tidak Melakukan Manajemen Laba	64	2	97,0
		Melakukan Manajemen Laba	13	1	7,1
Overall Percentage					81,3



MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN PERBANKAN SYARI'AH
e-ISSN: 2502-8208



Sumber: SPSS 26, 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kekuatan prediksi perusahaan pertambangan yang melakukan manajemen laba adalah sebesar 7,1%, yang mana ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan hanya terdapat 1 dari 14 perusahaan yang melakukan manajemen laba, sedangkan yang tidak melakukan manajemen laba kekuatan prediksinya adalah sebesar 97%, yang mana ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah sebanyak 64 dari 66 perusahaan pertambangan yang tidak melakukan manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan kekuatan prediksi model dalam mengklasifikasi observasinya adalah sebesar 81,3%.

Uji Wald

Uji wald digunakan untuk dapat mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara parsial. Jika nilai signifikasinya dibawah 0,05, maka hasilnya menyatakan salah satu variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 14.
Uji Wald Statistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-0,247	0,290	0,727	1	0,394	0,781
	X2	-0,063	0,031	3,966	1	0,046	0,939
	X3	3,871	2,481	2,435	1	0,119	48,005
	X4	-0,562	1,995	0,079	1	0,778	0,570
	Constant	6,882	8,606	0,639	1	0,424	974,207

Sumber: SPSS 26, 2022

Dari tabel diatas, maka hasil uji wald dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (X1) memperoleh nilai koefisien sebesar -0,247 dengan tingkat signifikasinya 0,394, yang mana nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima artinya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Umur Perusahaan

Umur Perusahaan (X2) memperoleh nilai koefisien sebesar -0,063 dengan tingkat signifikan 0,046, yang mana nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak artinya, umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Profitabilitas

Profitabilitas (X3) memperoleh nilai koefisien sebesar 3,871 dengan tingkat signifikan 0,119, yang mana nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan H1 ditolak dan H0 diterima, artinya profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4. Leverage

Leverage (X4) memperoleh nilai koefisien sebesar -0,562 dengan tingkat signifikansi 0,778, yang mana nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan H1 ditolak dan H0 diterima artinya, leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembahasan
Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba

Tabel 15.

Analisis Variabel Ukuran Perusahaan

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-0,247	0,290	0,727	1	0,394	0,781
	X2	-0,063	0,031	3,966	1	0,046	0,939
	X3	3,871	2,481	2,435	1	0,119	48,005
	X4	-0,562	1,995	0,079	1	0,778	0,570
	Constant	6,882	8,606	0,639	1	0,424	974,207

Sumber: SPSS 26, 2022

Hasil analisis ini menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,247. Kemudian tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,394, yang mana nilai tersebut diketahui lebih besar dari 0,05 sehingga kesimpulannya adalah H1 ditolak dan H0 diterima, yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan adanya pengawasan yang ketat didalam perusahaan, dimana yang mengawasi adalah pihak tertentu seperti pemerintah, analis dan juga investor. Dengan adanya pihak yang mengawasi perusahaan dan pihak manajer juga menginginkan agar praktik manajemen laba tidak sampai diketahui oleh pengawas, maka pihak manajer akan mengurangi bahkan meniadakan tindakan manajemen laba tersebut. Selain itu juga pihak manajer mengetahui bahwa ukuran perusahaan bukanlah satu-satunya yang menjadi penilaian investor terhadap perusahaan, karena masih ada faktor lainnya yang akan digunakan sebagai penilaian investor terhadap perusahaan sebelum menanamkan modalnya (Sari, 2014). Temuan studi menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang mana perusahaan pertambangan dalam operasionalnya akan menjaga prospek kerja yang baik agar tidak merusak citra perusahaan dan dapat menjaga kepercayaan dari pihak yang ikut menjalankan perusahaan seperti pemerintah, analis dan investor.

Berdasarkan penelitian ini bahwa ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba itu sejalan dengan teori keagenan yang mana teori ini menjelaskan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajer yang mana hubungannya ini dapat terjadi konflik (Jehnsen & Meckling, 1976). Dengan ini, pihak manajer akan berusaha memberikan prospek kerja yang baik agar bisa sesuai dengan keinginan pemegang saham untuk menghindari konflik. Hasil ini juga sejalan dengan teori akuntansi positif hal ini dikarenakan berdasarkan hipotesis rencana bonus yang merupakan tindakan manajer dapat memilih metode untuk memaksimalkan utilitasnya yaitu nilai kepuasan atau manfaat (Watts & Zimmerman, 1986). Dengan ini, pihak manajer akan berusaha memberikan propek kerja yang baik agar dapat mencapai kompensasi (bonus) yang maksimal.

Pengaruh Umur perusahaan terhadap Manajemen Laba

Tabel 5.15.
Analisis Variabel Umur Perusahaan

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-0,247	0,290	0,727	1	0,394	0,781
	X2	-0,063	0,031	3,966	1	0,046	0,939
	X3	3,871	2,481	2,435	1	0,119	48,005
	X4	-0,562	1,995	0,079	1	0,778	0,570
	Constant	6,882	8,606	0,639	1	0,424	974,207

Sumber: SPSS 26, 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien yang dihasilkan adalah sebesar -0,063. Serta tingkat signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,046 disini dapat diketahui bahwa nilai signifikasinya lebih kecil 0,05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan umur perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sudah berusia mapan tidak akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba, karena motivasi perusahaan yang sudah berusia mapan tentu akan lebih menjaga performa kinerja yang baik dengan tujuan untuk mempertahankan investor dengan memperbaiki kinerja perusahaan. Sedangkan perusahaan yang baru berdiri akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan investor sehingga perusahaan ini akan lebih berusaha memilih metode yang tepat agar dapat menunjukkan kinerja yang baik melalui laporan keuangan yang disajikan (Yatulhusna, 2015). Temuan dari studi ini menghasilkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang mana perusahaan pertambangan yang berusia mapan akan berusaha menjaga kepercayaan investor untuk mempertahankan investor yang sudah menetap diperusahaan, sehingga perusahaan akan menunjukkan kinerja yang sebaik mungkin dengan memperbaiki kinerja perusahaan agar tidak merugikan investor. Sedangkan perusahaan yang baru berdiri walaupun masih dalam tahap awal akan memilih metode akuntansi yang tepat tujuannya bisa memberikan performa yang baik melalui laporan keuangan yang disajikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ini sejalan dengan teori keagenan yang mana teori ini menjelaskan tentang terdapat hubungan pemilik perusahaan atau pemegang saham dengan manajer yang bisa terjadi ada konflik didalamnya (Jehnsen & Meckling, 1976). Dengan ini, pihak manajer baik dari perusahaan yang berusia muda dan usia mapan akan memberikan performa kerja yang baik agar dapat menarik perhatian dan mempertahankan investor (pemegang saham). Hasil ini juga sejalan dengan teori akuntansi positif hal ini disebabkan dalam hipotesis rencana bonus adalah salah satu metode manajer untuk dapat memaksimalkan pendapatannya (Watts & Zimmerman, 1986). Dengan ini, pihak manajer akan berusaha memberikan propek kerja yang baik serta memperbaiki cara kinerja perusahaan agar dapat mencapai kompensasi (bonus) yang maksimal.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Tabel 17.

Analisis Variabel Profitabilitas

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-0,247	0,290	0,727	1	0,394	0,781
	X2	-0,063	0,031	3,966	1	0,046	0,939
	X3	3,871	2,481	2,435	1	0,119	48,005
	X4	-0,562	1,995	0,079	1	0,778	0,570
	Constant	6,882	8,606	0,639	1	0,424	974,207

Sumber: SPSS 26, 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisiennya sebesar 3,871. Dan juga tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,119, yang mana nilai signifikansi yang didapatkan lebih besar dari 0,05, sehingga H1 ditolak dan H0 diterima artinya profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi ataupun rendah menjadikan tingkat praktik manajemen laba di dalam perusahaan menjadi rendah (Agustia & Suryani, 2018). Hal dikarenakan nilai ROA (Retrun On Aset) diabaikan oleh pihak investor sehingga manajer tidak lagi termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba (Bestivano, 2013), sehingga ketika perusahaan memiliki profitabilitas baik tinggi ataupun rendah tidak akan berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba diperusahaan. Temuan studi ini menghasilkan pernyataan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan menunjukkan bahwa di perusahaan pertambangan dalam operasionalnya tidak hanya mempertahankan nilai profitabilitasnya saja untuk menarik perhatian investor dikarenakan pihak investor yang cenderung mengabaikan nilai ROA (*Retrun On Asset*), tetapi juga memperhatikan performa kinerja yang efektif dan efisien dalam mengelola perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba hal ini dapat dikatakan sejalan dengan teori keagenan yang mana menjelaskan adanya konflik yang bisa terjadi antara pemegang saham dan manajer (Jehnsen & Meckling, 1976). Dengan ini, pihak manajer akan memperhatikan performa kinerja yang efektif dan efisien sehingga dapat menghindari konflik dengan pemegang saham atau pemilik perusahaan. Dan juga hasil penelitian ini sejalan dengan teori akuntansi positif yang mana dalam hipotesis rencana bonus pihak manajer akan melakukan metode yang dapat memaksimalkan pendapatan perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986). Dengan ini, pihak manajer akan berusaha memperhatikan dan memberikan prospek kerja yang efektif dan efisien agar dapat mencapai kompensasi (bonus) yang maksimal.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Tabel 17.
Analisis Variabel *Leverage*

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	-0,247	0,290	0,727	1	0,394	0,781
X2	-0,063	0,031	3,966	1	0,046	0,939
X3	3,871	2,481	2,435	1	0,119	48,005
X4	-0,562	1,995	0,079	1	0,778	0,570
Constant	6,882	8,606	0,639	1	0,424	974,207

Sumber: SPSS 26, 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,562. Kemudian tingkat signifikasinya sebesar 0,778 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan H1 ditolak dan H1 diterima, artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan jika perusahaan mengalami kenaikan pada *leverage* dengan jumlah yang tinggi tentu perusahaan akan menghadapi keadaan dimana tidak mampu memenuhi kewajibannya, sehingga tindakan manajemen laba tidak dapat menjadi mekanisme perusahaan untuk menghindari keadaan tidak mempunya membayar kewajibannya (Jao & Pagulung, 2011). Pada umumnya perusahaan yang dapat dikatakan di posisi *leverage* yang aman, itu merupakan perusahaan yang mampu membayar kewajibannya, sehingga pihak manajer tidak menjadi termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba dalam perusahaan (Elfira, 2014). Temuan studi ini menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya ketika perusahaan mempunyai *leverage* yang rendah atau tinggi, tindakan manajemen laba tidak dilakukan oleh manajer perusahaan pertambahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, maka hal ini sejalan dengan teori keagenan, yang mana teori ini menjelaskan hubungan pemegang saham (pemilik perusahaan) dengan manajer dapat menimbulkan masalah (Jehnsen & Meckling, 1976). Dengan ini, pihak manajer tentu tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan pemegang saham sehingga manajer akan mengurangi atau meniadakan praktik manajemen laba ketika tingkat *leverage* mencapai angka yang rendah ataupun tinggi, seperti memanipulasi besaran nilai utang perusahaan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif, yang mana dalam hipotesis perjanjian hutang, tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer tujuannya untuk menghindari pelanggaran kontrak jangka panjang dengan cara memindahkan laba tahun depan ke tahun periode berjalan (Watts & Zimmerman, 1986). Akan tetapi, hasil dari penelitian ini menunjukkan perusahaan tidak memerlukan tindakan manajemen laba dalam mengatasi masalah tingkat *leverage* baik rendah ataupun tinggi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* secara simultan terhadap Manajemen Laba

Tabel 19.
Analisis Secara Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	11,870	4	0,018
	Block	11,870	4	0,018
	Model	11,870	4	0,018

Sumber: SPSS 26, 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang ada didalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 19, yang mana nilai signifikasinya sebesar 0,018. Nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

Ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini disebabkan aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan yang berukuran besar akan lebih kompleks (banyak) jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, sehingga dapat memungkinkan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer (Medyawati & Dayanti, 2016). Umur perusahaan dapat berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini dikarenakan semakin bertambahnya umur perusahaan, maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan lebih dari pihak investor. Tentu perusahaan akan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bersaing serta menjalankan operasional perusahaan (Agustia & Suryani, 2018). Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan memperlihatkan aktiva yang diperoleh serta akan menentukan metode yang tepat dalam mencapai laba yang lebih maksimal. (Nisa, 2019). *Leverage* dapat berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini disebabkan praktik manajemen laba dapat dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat *leverage* yang tinggi akibat tingkat utang lebih besar dari pada aktiva (Agustia & Suryani, 2018).

Temuan studi ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu manajemen laba serta menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memperoleh hasil laba yang lebih maksimal. Berdasarkan hasil yang ada menunjukkan hasil ini sejalan dengan teori keagenan, karena dalam teori ini menjelaskan hubungan antara manajer dengan pemegang saham yang dapat menimbulkan masalah (Jehnsen & Meckling, 1976). Dengan ini, pihak manajer akan berusaha memberikan performa yang baik agar dapat mencapai target yang diinginkan tujuannya untuk kepentingan pribadi atau kepentingan pihak tertentu. Selain itu, Hasil ini juga sejalan dengan teori akuntansi positif yang mana dalam teori ini menjelaskan hipotesis rencana bonus merupakan upaya seorang manajer dalam menentukan metode yang tepat agar menghasilkan bonus (Watts & Zimmerman, 1986). Dengan ini, manajer akan melakukan praktik manajemen laba tujuannya agar mendapatkan bonus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pegujian empiris diperoleh kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan tidak mempengaruhi Manajemen Laba.
2. Umur Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
4. *Leverage* tidak mempengaruhi Manajemen Laba.
5. Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Vol.10, No. 01 .
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Ekonomi Bisnis* , 66-77.
- Andries, J. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Akuntansi, Institut Bisnis Dan Informatika* .
- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *The 9th Fipa: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, Vol. 5. No. 1, 501-514.
- Azlina, N. (2010). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, Vol.2, No.3, , 355-363.
- Bestivano, W. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *E-Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang* .
- Copeland, R. M. (1968). Income Smoothing. *Journal Of Accounting Research* , 101-116.
- Dechow, P., Solan, R., & Sweeney, A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* , 193-225.
- Fauziah, N., & Isroah. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Journal Profita*, Vol. 2 , 1-14.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss 25 (7 Th Ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2016). *Mengenal Dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt Grasindo.

- Jatmiko, B. P. (2020, April 16). *Pt Timah Revisi Laporan Keuangan, Ada Apa? Diambil Kembali Dari* Www.Money.Kompas.Com: <https://Money.Kompas.Com/Read/2020/04/16/113814926/Pt-Timah-Revisi-Laporan-Keuangan-Ada-Apa?Page=All>
- Jehnsen, & Meckling. (1976). The Theory Of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, And Ownership Structure. *Journal Of Financial And Economics Vol. 3* , 305-360.
- Kasmir. (2013). *Nalisis Laporan Keuangan. Cetakan Keenam.Edisi 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kustiyaningrum, D., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2016). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan, Vol. 5, No. 1* , 25-40.
- Kusumawardhani. (2012). Pengaruh Size, Kemakmuran, Ukuran Legislatif, Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal Vol.9 No. 1* , 41-54.
- Puspita, A. R. (2019). Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2015-2018). *Jurnal Riset Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Magelang* .
- Riyanto, A., Adriani, A., & Norlena. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Tanggung Jawa Sosial Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomika (Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan Syari'ah) Vol. 10, No.01* .
- Robert H., M., Sutarmo, Y., & Bachtiar, Y. (2022). *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Sosial Humaniora Dengan Pendekatan Kuantitatif: Proposal, Kegiatan Penelitian, Laporan Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Tarigan, T. C. (2011). Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2008-2010). *Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta* .
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Zen, S. D., & Herman, M. (2007). Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan Dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen, Vol 2, No.2* .